

Penguatan Upaya Preventif melalui Edukasi Skrining Penyakit Tidak Menular pada Remaja

Memo Nababan^{1*}, Ribka Panjaitan², Aynil Paydah Harahap³, Nugi Dermawan⁴, Lamro Hasibuan⁵, Naik Parsaulian Mungkur⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Mitra Sejati, Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail korespondensi: memonababan0@gmail.com

Abstract

Non-Communicable Diseases (NCDs) are an increasing public health concern and may begin to develop during adolescence as a result of unrecognized risk behaviors. Senior high school students represent a strategic target group for early prevention through health education and screening. This community service activity aimed to strengthen preventive efforts against NCDs through screening education among students of Vocational High School Bina Bersaudara 1 Medan. The implementation method consisted of interactive health education on NCDs and their risk factors, followed by screening counseling that included assessment of lifestyle behaviors related to physical activity and dietary patterns. A total of 40 students actively participated in all stages of the activity. Evaluation results indicated an improvement in students' knowledge of NCDs, the average knowledge score increased from 62.5 on the pretest to 82.3 on the posttest and the importance of early detection, as reflected by increased understanding scores before and after the educational intervention. These findings served as the basis for follow-up education and recommendations for healthy behavior changes. This community service activity demonstrates that NCD screening education in school settings is effective in enhancing adolescents' health awareness and supporting early prevention of NCDs. The integration of regular health education and screening activities in schools is expected to become a sustainable preventive strategy to reduce the future risk of NCDs.

Keywords: non-communicable diseases; adolescents; health education ; screening ; prevention.

Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan masalah kesehatan yang terus meningkat dan berpotensi muncul sejak usia remaja akibat perilaku berisiko yang tidak disadari. Remaja sekolah menengah atas menjadi kelompok strategis dalam upaya pencegahan dini melalui edukasi dan skrining kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat upaya preventif PTM melalui edukasi skrining pada remaja Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Metode pelaksanaan meliputi edukasi kesehatan secara interaktif mengenai PTM dan faktor risikonya, diikuti dengan penyuluhan skrining kesehatan yang mencakup penilaian kebiasaan hidup terkait aktivitas fisik dan pola makan. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai PTM rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 62,5 pada pretest menjadi 82,3 pada posttest dan pentingnya deteksi dini, ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman dari sebelum ke sesudah edukasi. Temuan ini menjadi dasar pemberian edukasi lanjutan dan rekomendasi perubahan perilaku sehat. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi skrining PTM di lingkungan sekolah efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja dan mendukung upaya pencegahan dini PTM. Integrasi kegiatan edukasi dan skrining kesehatan secara berkala di sekolah diharapkan dapat menjadi strategi preventif yang berkelanjutan dalam menurunkan risiko PTM di masa depan.

Kata Kunci: Penyakit Tidak Menular; Remaja; Edukasi Kesehatan; Skrining ; Pencegahan.

Submitted: 2026-01-08

Accepted: 2026-01-09

Published: 2026-01-09

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat baik secara global maupun nasional. PTM seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan kanker berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian, serta menimbulkan beban ekonomi jangka panjang. World Health Organization menyebutkan bahwa

lebih dari 70% kematian di dunia disebabkan oleh PTM, dan sebagian besar faktor risikonya berkaitan dengan perilaku yang mulai terbentuk sejak usia remaja (WHO, 2022).

Di Indonesia, tren peningkatan faktor risiko PTM pada kelompok usia muda menjadi perhatian serius. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa perilaku merokok, konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, serta kurangnya aktivitas fisik sudah banyak ditemukan pada kelompok remaja sekolah. Kondisi ini menempatkan remaja sebagai kelompok rentan terhadap PTM di masa dewasa apabila tidak dilakukan intervensi preventif sejak dini (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau dikenal dengan istilah *Non-Communicable Diseases* (NCD) menjadi beban ganda epidemiologi secara global (Wahidin et al., 2023). PTM dikenal sebagai penyakit kronis, cenderung dengan durasi yang lama dan penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup, lingkungan dan genetik contohnya hipertensi, diabetes melitus, kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis dan lain sebagainya (Direktorat Jenderal P2P, 2021). PTM diperkirakan akan selalu meningkat baik pada negara maju ataupun negara berkembang. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa PTM mengakibatkan mortalitas per tahun sedikitnya berkisar 41 juta kasus. Angka tersebut setara dengan 74% mortalitas oleh seluruh penyebab di kancah global. Peningkatan angka mortalitas juga diiringi dengan peningkatan angka morbiditas PTM (Kemenkes, 2023).

PTM bukan hanya mengancam pada usia lanjut, tetapi mulai bergeser mengancam kelompok usia produktif termasuk usia remaja. Berdasarkan data dari Research in Basic Health (2018), faktor risiko PTM seperti frekuensi tekanan darah tinggi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% pada orang berusia 18 tahun ke atas dan prevalensi obesitas meningkat dari 14,8% menjadi 21,8%, dan tingkat merokok pada orang berusia 18 tahun naik dari 7,2% menjadi 9,1%.

Penyakit Tidak Menular (PTM) memiliki karakteristik yang berkembang secara perlahan, bersifat kronis, dan membutuhkan penanganan jangka panjang. Namun, sebagian besar PTM sebenarnya dapat dicegah melalui perubahan gaya hidup sehat seperti pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, berhenti merokok, serta pengendalian stres (Azadbakht et al., 2020). Selain itu, deteksi dini terhadap faktor risiko PTM sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan penurunan kualitas hidup. PTM ini merupakan tantangan besar dalam sistem kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, dan kanker kini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, menggantikan dominasi penyakit menular di masa lalu (McConeghy et al., 2021). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, PTM menyumbang lebih dari 10% angka kematian, dan berkontribusi sebesar 59,1% terhadap risiko disabilitas yang berdampak langsung pada kualitas hidup individu dan produktivitas masyarakat.

Skala permasalahan PTM sangat besar dan terus meningkat. Prevalensi hipertensi dan diabetes menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat menuju pola konsumsi tinggi gula, garam, lemak (GGL), serta penurunan aktivitas fisik menjadi pemicu utama. Data menunjukkan bahwa beban PTM tidak hanya menimpa kelompok usia lanjut, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, yang berimplikasi langsung pada beban ekonomi, sosial, dan sistem kesehatan nasional. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang sangat krusial dalam pengendalian PTM. Penyuluhan berfungsi sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko PTM, seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, serta stres yang tidak terkelola (Hidayah et al., 2021). Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung tidak menyadari keberadaan faktor risiko dan dampaknya, sehingga intervensi medis seringkali

datang terlambat.

Penyuluhan juga merupakan salah satu upaya dalam menurunkan risiko dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki signifikansi besar dalam mendorong masyarakat menjadi agen perubahan dalam menjaga kesehatan. Melalui peningkatan literasi kesehatan, masyarakat akan mampu: Mengenali gejala awal PTM, mengetahui cara pencegahan melalui perubahan gaya hidup, mengakses layanan skrining dan deteksi dini di fasilitas kesehatan terdekat dan mendorong keterlibatan keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hidup sehat. Lebih dari itu, penyuluhan juga memperkuat pendekatan paradigma sehat, dimana fokus pembangunan kesehatan bukan hanya kuratif, tetapi juga promotif dan preventif. Dengan demikian, beban layanan kesehatan akibat komplikasi PTM dapat ditekan, dan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Deteksi dini merupakan langkah preventif yang memungkinkan identifikasi individu dengan faktor risiko atau gangguan metabolik sejak awal sebelum berkembang menjadi penyakit kronis. Deteksi dini yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan di tingkat masyarakat mencakup pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengidentifikasi obesitas dan *overweight* yang berisiko terhadap diabetes dan hipertensi, tekanan darah untuk menemukan kasus hipertensi tersembunyi yang tidak bergejala dan Kadar Gula Darah (KGD) untuk mendeteksi risiko diabetes atau prediabetes (Putu et al., 2025).

Dengan melakukan deteksi dini secara berkala, masyarakat dapat mengetahui kondisi kesehatannya, memodifikasi gaya hidup lebih awal, dan memperoleh rujukan tepat waktu jika diperlukan. Deteksi dini bukan hanya proses identifikasi, tetapi juga titik masuk bagi intervensi promotif dan preventif yang lebih besar (Eka Deviany Widyawaty et al., 2024). Dampak positif deteksi dini meliputi menurunnya kejadian komplikasi seperti serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal melalui intervensi awal dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesehatan pribadi serta mengurangi beban sistem kesehatan, terutama di tingkat rujukan, dengan memperkuat upaya pencegahan di layanan primer seperti puskesmas.

Upaya preventif melalui edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan PTM. Studi Musabikhah, Mintarsih, dan Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah menggunakan media edukatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan terkait faktor risiko PTM. Edukasi yang disertai dengan kegiatan skrining sederhana, seperti pengukuran indeks massa tubuh dan tekanan darah, juga membantu remaja mengenali kondisi kesehatannya secara lebih konkret.

Selain edukasi, skrining kesehatan pada remaja menjadi bagian penting dalam deteksi dini faktor risiko PTM. Penelitian pengabdian masyarakat oleh Widyastuti, Amelia, dan Isharyanti (2022) membuktikan bahwa skrining faktor risiko PTM pada remaja sekolah dapat meningkatkan kesadaran kesehatan serta mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat. Skrining tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai media edukasi yang aplikatif dan mudah dipahami oleh remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan upaya preventif melalui edukasi dan skrining PTM, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam mengenali dan mencegah faktor risiko PTM sejak dini. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan promosi kesehatan berbasis sekolah yang menekankan pencegahan primer dan pemberdayaan peserta didik dalam menjaga kesehatannya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain pretest-posttest satu kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk menilai perubahan pengetahuan dan pemahaman remaja setelah diberikan edukasi dan skrining faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM).

Kegiatan dilaksanakan di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII dengan kriteria berusia 15–18 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, tidak memiliki kondisi akut yang menghambat pemeriksaan sederhana. Jumlah peserta pada pelaksanaan kegiatan yaitu sebanyak 40 siswa.

Tahapan Kegiatan:

a. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan meliputi:

- koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan teknis pelaksanaan, penyusunan materi edukasi tentang PTM meliputi pengertian, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta upaya pencegahan,
- penyusunan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan persiapan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Pretest Pengetahuan: Sebelum edukasi diberikan, peserta mengisi kuesioner pretes untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait PTM dan faktor risikonya.
2. Edukasi Kesehatan: Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, dengan materi:
 - pengenalan PTM dan dampaknya,
 - faktor risiko PTM pada remaja,
 - pentingnya pola makan sehat, aktivitas fisik, dan perilaku hidup bersih dan sehat
 - peran deteksi dini dalam pencegahan PTM.

c. Posttest Pengetahuan

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan skrining selesai, peserta mengisi kuesioner posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui diskusi singkat dengan siswa dan guru untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan.

e. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi: data pengetahuan peserta dari hasil pretest dan posttest. Data dianalisis secara deskriptif, meliputi distribusi frekuensi dan persentase. Peningkatan pengetahuan ditunjukkan melalui perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest.

f. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi:

- meningkatnya skor pengetahuan peserta setelah edukasi,
- seluruh peserta mengikuti skrining faktor risiko PTM,
- peserta mampu menjelaskan kembali upaya pencegahan PTM secara sederhana.

g. Keberlanjutan Kegiatan

Sebagai upaya keberlanjutan, pihak sekolah diberikan materi edukasi dan hasil skrining secara umum untuk mendukung kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sekolah diharapkan dapat melanjutkan edukasi kesehatan secara berkala dan mendorong siswa

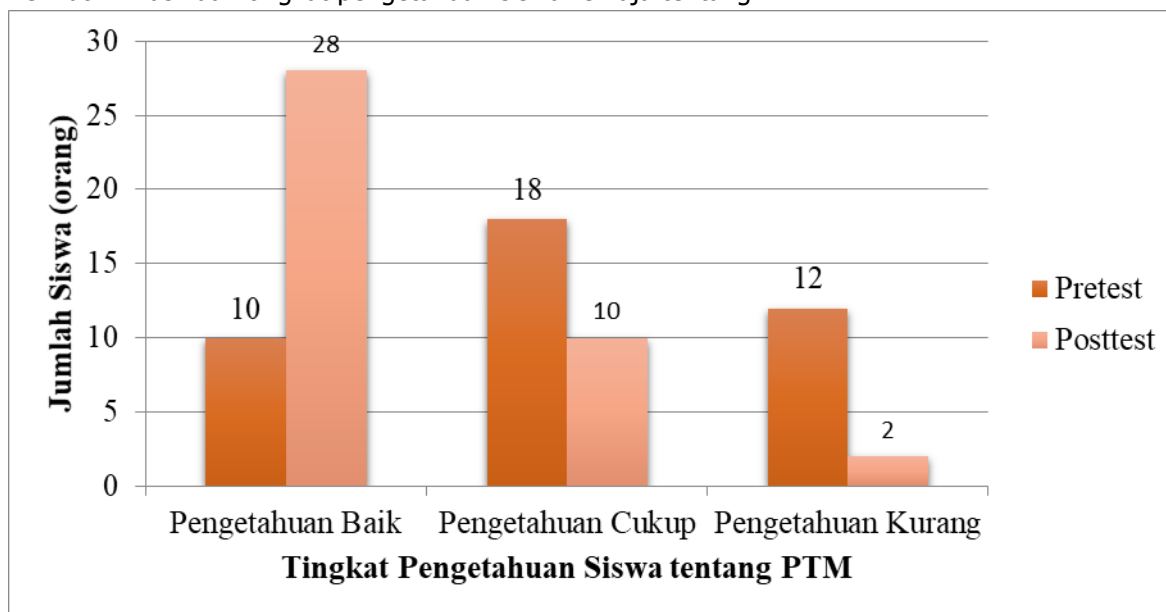
menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 40 siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Sebagian besar peserta berada pada rentang usia 15–17 tahun. Komposisi peserta terdiri dari 22 siswa perempuan (55%) dan 18 siswa laki-laki (45%).

a. Tingkat Pengetahuan PTM

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas. Sebelum diberikan edukasi, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan cukup hingga kurang mengenai Penyakit Tidak Menular dan faktor risikonya. Berikut ini hasil dari tingkat pengetahuan siswa remaja tentang PTM.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang PTM Sebelum Edukasi (*pretest*) dan Setelah Edukasi (*posttest*)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti penyuluhan kesehatan tentang PTM sebanyak 40 siswa. Sebelum edukasi tentang PTM diberikan kepada siswa terlebih dahulu mengukur tingkat pengetahuan siswa dengan menggunakan kuesioner terstruktur dengan hasil sebagai berikut, mayoritas siswa memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 siswa (45%), diikuti oleh siswa yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 siswa (30%), dan siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 10 siswa (25%).

Setelah pengetahuan siswa diukur kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan yang bersifat interaktif tentang penyakit tidak menular. Setelah penyuluhan dilakukan diukur pengetahuan siswa tentang PTM dengan kuesioner yang sama dengan hasil sebagai berikut. Siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 siswa (70%), diikuti oleh siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 siswa (25%), dan siswa yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 2 siswa (5%). Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 62,5 pada pretest menjadi 82,3 pada posttest.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan skrining faktor risiko PTM efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Peningkatan skor pengetahuan dari pretest ke posttest memperlihatkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi yang digunakan mampu membantu siswa memahami konsep dasar PTM, faktor risiko,

serta pentingnya pencegahan sejak usia remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Musabikhah et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan PTM. Edukasi yang disampaikan secara langsung dan disertai contoh konkret lebih mudah diterima oleh remaja dibandingkan penyampaian informasi secara pasif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan gambaran bahwa intervensi preventif melalui edukasi dan skrining PTM di lingkungan sekolah layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dan terintegrasi dengan program UKS agar dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mendukung pembentukan perilaku hidup sehat pada remaja.

b. Analisis Tingkat Pengetahuan PTM

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan analisis uji T untuk menilai hasil pretest dan posttest yang lebih kompleks yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rerata Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa (n = 40)

Parameter	Rerata (SD)	Selisih Rerata	Nilai t	P value
Pretest	62,50 ($\pm 10,20$)	+19,80	-9,86	0,001
Posttest	82,30 ($\pm 8,50$)			

Dalam kegiatan ini, skor pengetahuan remaja meningkat secara signifikan dari rerata 62,50 ($\pm 10,20$) sebelum edukasi menjadi 82,30 ($\pm 8,50$) setelah edukasi ($p = 0,000$). Selisih rerata +19,80 poin menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan skrining memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan peserta memahami PTM secara konseptual dan praktis.

Hasil ini konsisten dengan studi lain yang menggunakan desain pre- posttest untuk menilai efek edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang PTM. Misalnya, penelitian di SMA Negeri 1 Wiradesa melaporkan bahwa pemberian media edukatif seperti buku saku secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor risiko PTM ($p = 0,000$) setelah intervensi edukasi serupa (Musabikhah et al, 2023).

Peningkatan ini relevan dengan prinsip pembelajaran kesehatan bahwa pengetahuan adalah tahap awal perubahan perilaku. Intervensi yang menyampaikan informasi risiko PTM secara jelas dan kontekstual melalui media yang tepat (leaflet, materi visual) mampu meningkatkan pemahaman peserta secara substansial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MAN 1 Muara Enim, yang menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa setelah edukasi PTM ($p = 0,000$) (Kartika et al, 2024).

Secara lokal, studi seperti Edukasi dan pemantauan kesehatan terhadap faktor risiko PTM pada remaja (Wikandari et al.) melaporkan peningkatan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p = 0,000$), meskipun dilakukan pada kelompok usia sedikit lebih tua dan dengan pemeriksaan tambahan seperti tekanan darah dan kolesterol.

Temuan ini juga sesuai dengan prinsip promosi kesehatan yang dijelaskan dalam literatur internasional bahwa intervensi edukatif secara cepat dapat meningkatkan pengetahuan tentang PTM dan perilaku pencegahan kesehatan. Hasil meta-analisis menyatakan bahwa edukasi yang ditargetkan pada kelompok remaja di negara berpenghasilan rendah dan menengah dapat secara substansial meningkatkan pengetahuan seputar faktor risiko NCD (non-communicable disease) seperti pola makan, aktivitas fisik, dan konsumsi gula atau rokok.



Gambar 2. Pretest untuk mengukur pengetahuan tentang PTM

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan kegiatan pengisian pretest oleh siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan sebelum pelaksanaan edukasi. Pretest digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai Penyakit Tidak Menular, meliputi pengertian, faktor risiko, dan upaya pencegahan. Hasil pretest menjadi dasar penilaian awal sebelum dilakukan intervensi edukasi dan skrining faktor risiko PTM.



Gambar 3 Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Tentang PTM

Berdasarkan Gambar 3 ini memperlihatkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai Penyakit Tidak Menular kepada siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Penyuluhan disampaikan secara interaktif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian PTM, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta pentingnya upaya

pencegahan sejak usia remaja. Kegiatan ini merupakan bagian dari intervensi edukatif dalam pengabdian masyarakat.



Gambar 4. Posttest untuk mengukur pengetahuan tentang PTM

Gambar 4 ini menunjukkan kegiatan pengisian posttest oleh siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan setelah pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan skrining faktor risiko Penyakit Tidak Menular. Posttest digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa mengenai PTM sebagai hasil dari intervensi edukasi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan upaya preventif melalui edukasi dan skrining Penyakit Tidak Menular pada siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi, ditunjukkan oleh kenaikan rerata skor pengetahuan dari 62,50 pada pretest menjadi 82,30 pada posttest, dengan hasil uji t berpasangan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$).

Secara keseluruhan, edukasi kesehatan tentang PTM efektif sebagai strategi preventif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan serta dapat menjadi dasar pengembangan program promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui kegiatan UKS di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada STIKes Mitra Sejati, sebagai institusi tempat penulis mengajar, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga

kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Cesa, F. Y., Sitepu, R., Oktafiani, P., & Adis, R. (2022). Edukasi Hipertensi Kefarmasian Meningkatkan Pengetahuan Tenaga Teknis. 5, 91–97.
- Behavioral Risk Factors of Non-Communicable Diseases Among School-going Adolescents in Indonesia. PubMed. 2016.
- Eka Deviany Widyawaty, Alis Nur Diana, & Elis Fatmawati. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dengan Deteksi Dini Hipertensi pada Lansia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 68–72. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v1i2.5>
- Hidayah, N., Susanto, A. S. P., Kurniyati, S. D., & ... (2021). Membangun Tingkat Kesadaran Masyarakat Dusun Paten Gunung dalam Penanganan Hipertensi. *CARADDE: Jurnal ...*, 4, 567–574. <http://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde/article/view/769>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- McConeghy, K. W., Curyto, K., Jedele, J., Intrator, O., Mohr, D. C., Wiechers, I. R., & Karel, M. J. (2021). Impact of an interdisciplinary intervention for distress behaviors in dementia on psychotropic drug use in Veterans Health Administration CommunityLiving Centers: STAR-VA impact on psychotropic drug utilization. *Geriatric Nursing*, 42(6), 1533–1540. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.10.009>
- Mulyono, A., & Sari, D. P. (2023). Pengetahuan dan perilaku remaja terkait faktor risiko penyakit tidak menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 123–131.
- Musabikhah, A., Mintarsih, S. N., & Hendriyani, H. (2023). Efektivitas edukasi faktor risiko penyakit tidak menular terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Riset Gizi*, 11(1), 45–52.
- Rany, N., Harnani, Y., & Abidin, A. R. (2024). Diabetes Mellitus Tipe 2 Risk factors associated with complications of Type 2 Diabetes Mellitus. 10(September), 534–545.
- Widyastuti, E., Amelia, R., & Isharyanti, S. (2022). Pendampingan deteksi dini risiko penyakit tidak menular pada remaja sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(3), 321–328.
- World Health Organization. (2022). *Noncommunicable diseases: Key facts*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. School-based interventions to prevent risk factors associated with noncommunicable diseases. Systematic Review. 2010.
- Zein et al., efek edukasi buku saku terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang PTM (Jurnal Riset Gizi).